

## PEMERTAHANAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Maulina Juherni

E-Mail: [maulinana2@gmail.com](mailto:maulinana2@gmail.com)

Universitas PGRI Palembang

E-mail: [maulinana2@gmail.com](mailto:maulinana2@gmail.com)

---

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pemertahanan nilai kearifan lokal. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sudah sejak lama ada di dalam kurikulum pendidikan, yang sangat berkaitan dengan lingkungan kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa diarahkan agar menjadi masyarakat yang cinta tanah air karena bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas negara dan dapat melestarikan karya sastra sebagai aset kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan yang diberikan secara turun temurun, karena arus teknologi kebudayaan semakin terkalahkan. Upaya yang harus dilakukan agar kebudayaan tetap hidup adalah dengan cara melestarikan kearifan lokal kebudayaan yang ada, bisa melalui bahasa maupun sastra. Di lihat dari sudut pandang bahasa, nilai kearifan yang harus tetap dilestarikan dan dipertahankan adalah memberikan pengakuan dan kebanggaan dalam memiliki atau menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan sudut pandang sastra nilai kearifan lokal yang dapat dilestarikan dan dipertahankan adalah mengenal dan mengembangkan berbagai jenis karya sastra daerah.

**Kata kunci:** *Pembelajaran, Pemertahanan Nilai Kearifan Lokal.*

### Abstract

This article aims to see and describe the learning of Indonesian language and literature as the preservation of local wisdom values. Learning Indonesian language and literature has long been in the educational curriculum, which is closely related to the environment and culture of society. In the subject of Indonesian language and literature students are directed to become people who love the land because they are proud to use Indonesian as a state identity and can preserve literary works as cultural assets. Culture is a legacy that is passed down from generation to generation, because the current of cultural technology is increasingly being defeated. The effort that must be made to keep culture alive is to preserve the local wisdom of the existing culture, either through language or literature. Seen from the point of view of language, the value of wisdom that must be preserved and maintained is to give recognition and pride in owning or using Indonesian. Meanwhile, the literary point of view of the value of local wisdom that can be preserved and maintained is to recognize and develop various types of regional literary works.

**Keywords:** *Learning, Maintaining Local Wisdom Values.*

---

### 1. Pendahuluan

Pendidikan sangat berkaitan erat dengan kebudayaan lokal dalam masyarakat karena sejatinya pendidikan akan memberikan pembelajaran yang dapat mengarahkan manusia menjadi lebih baik dan berkaratker. Salah satu masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat

berhubungan dengan kebudayaan adalah kurangnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan sendiri karena sudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Upaya yang harus dilakukan agar kebudayaan lokal masih tetap terjaga adalah mempertahankan kebudayaan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Kebudayaan adalah aset dan kekayaan yang dilahirkan secara turun temurun sehingga dapat memberikan pembelajaran tersendiri untuk masyarakat pemilikinya. Jati diri bangsa hadir karena adanya suatu kebudayaan, setiap masyarakat mempunyai adat dan kebudayaan yang berbeda dengan bahasa yang berbeda juga. Pembelajaran akan dilakukan secara terus menerus sehingga masyarakat bisa mempunyai karakter yang baik dan rasa cinta tanah air. Zaman sekarang kebanyakan generasi muda cenderung lebih menyukai kebudayaan asing daripada kebudayaan sendiri. Sehingga adat istiadat yang ada menjadi tertinggal dan kurang dalam pelestariannya. Seharusnya yang dilakukan generasi muda adalah tetap menjaga dan melestarikan bahkan mencintai kebudayaan dan adat sendiri. Maka dari itulah pembelajaran sangat penting dilakukan agar kebudayaan dan warisan leluhur masih tetap terjaga.

Pembelajaran bagian dari interaksi masyarakat artinya adanya suatu keterkaitan antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah bentuk gabungan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan (Hamlik, 2011, hal. 57).

Rustaman mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Murni, 2018). Pembelajaran adalah segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Bafadal, 2005, hal. 5)

Senada dengan itu Muhaimin mengemukakan bahwa proses belajar mengajar merupakan bentuk upaya membelajarkan seorang siswa untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien (Riyanto, 2009, hal. 131)

Pembelajaran yang dilakukan secara efektif akan memberikan dampak yang sangat positif bagi manusia. Ilmu yang diperoleh dalam proses pembelajaran dapat memberikan gambaran khusus bagi seseorang sehingga dapat memberikan dorongan semangat dalam diri masyarakat. Jati diri yang diperoleh melalui proses pembelajaran ini mempunyai kaitan yang erat dengan kearifan lokal yang sudah dirangkai dalam satu keasatuan yang utuh dan dapat menjadi sebuah kebudayaan yang menjadi kebanggaan setiap masyarakat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah semua sistem gagasan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam proses pembelajaran (Normina, 2017, hal. 20). Faruk menyampaikan bahwa kebudayaan akan menarik jika orang-orang yang mendeduksikan pentingnya aspek kultural dalam aktivitas kolektif yang praktis (Faruk, 2012, hal. 141). Menggunakan sebuah kajian antropologi sastra diharapkan kebudayaan lokal beserta kearifan lokalnya dari berbagai etnis dan suku bangsa dapat menjadi milik bangsa Indonesia secara nasional. Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat. Tapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat berbeda dengan pemahaman yang ada dalam konsep kearifan lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan di sekolah untuk tetap mempertahankan eksistensi kearifan lokal adalah dengan cara menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara optimal (Ma'ruf & Nugrahani, 2017, hal. 166)

Bahasa dan Sastra Indonesia adalah salah satu pelajaran yang membahas materi yang berkaitan dengan kehidupan manusia tentang peristiwa dan fakta yang sangat berkaitan erat dengan isu sosial. Kegiatan belajar mengajar pada pelajaran bahasa Indonesia siswa dapat diarahkan sehingga menjadi masyarakat yang baik dan dapat mencintai kebudayaan yang ada di daerahnya. Dalam hal mewujudkan rasa cinta kebudayaan, bahasa dan sastra tersebut diperlukan pembelajaran yang baik dan efektif. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa yang paling penting di Indonesia. Ikrar ini mempunyai makna bahwa bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa Nasional yang digunakan sebagai alat dalam mempersatukan seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia (Devianty, 2017, hal. 233). Bahasa Indonesia dapat sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat Indonesia yang memberikan suatu perkembangan kebudayaan dan sebagai alat pengembangan kebudayaan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikatnya dan fungsinya. Aspek pertama yaitu hakikat bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji oleh ahli-ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Aspek kedua dari pengkajian bahasa ialah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia (Devianty, 2017, hal. 229). Dilihat dari kedudukannya sebagai bahasa Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas

nasional, (3) alat penghubung antarwarga, antar daerah dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan antar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan bangsa Indonesia Indonesia (Sari, 2015, hal. 236)

Pembelajaran bahasa menyajikan sebuah ilmu yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan bahasa karena digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia bagian dari kearifan lokal karena berkaitan dengan jati diri bangsa Indonesia. Bukan hanya pembelajaran bahasa, tapi juga pembelajaran sastra yang berkaitan dengan kearifan lokal sebagai jati diri yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Indonesia. Pembelajaran sastra adalah aktivitas dalam membangun dan menciptakan pengetahuan sesuai dengan pengalaman. Pembelajaran sastra bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat (Suhariyadi, 2016, hal. 63). Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001) Sukma menyatakan bahwa pembelajaran sastra yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah saat ini masih sebatas pada pengembangan pengetahuan tentang sastra, belum mencapai pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat diambil dalam sebuah karya sastra (Muhamad & Nursalim, 2019, hal. 2-3)

Proses pembelajaran sastra sangat penting dalam kehidupan karena mampu memotivasi seseorang dalam melakukan sebuah tindakan sehingga dapat menjadikan seseorang menjadi manusia lebih baik. Menghadirkan sebuah isi materi pembelajaran sastra yang diterapkan di sekolah karena harus memenuhi kebutuhan dan keharusan bagi guru dan peserta didik, karena pembelajaran sastra dijadikan

sebagai sebuah penghubung antara kenyataan dan khayalan. Melalui karya sastra, peserta didik dapat mempelajari sebuah pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat dalam menindaklanjuti masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses belajar mengajar sastra yang telah dilakukan di sekolah mempunyai hubungan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia atau biasa disebut pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam pembelajarannya, sastra mempunyai pengaruh besar bagi anak. Sastra khusus anak mempunyai ilmu yang dapat membentuk emosi anak, karakter anak dan kecerdasan anak melalui sebuah cerita yang ada dalam pembelajaran. Pada karya sastra khusus anak sangat berperan dalam membentuk perkembangan kepribadian seorang anak. Beberapa perkembangan yang terjadi pada anak. a) anak-anak dapat membentuk karakternya secara nyata karena dapat menikmati dan melihat secara langsung menyaksikan sebuah karya sastra tersebut, b) sastra anak dapat memberikan sebuah kesetaraan antara emosi dan karakter yang dimilikinya. c) sastra anak akan menanamkan konsep diri, harga diri dan menemukan kemampuan yang logis, d) sastra anak akan membekali anak untuk lebih memahami setiap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, e) sastra anak akan membentuk karakter kemanusiaan, seperti ingin dihargai, rukun, dicintai, toleransi dan mempunyai nilai keindahan.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati dan menikmati karya sastra serta mampu mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Jika pembelajaran sastra telah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang (Muhamad & Nursalim, 2019, hal. 2).

Pembelajaran sastra mengandung nilai-nilai kearifan lokal sehingga harus dilestarikan dan digemari agar keberadaan sastra tetap eksis dan berkembang dalam masyarakat meskipun zaman semakin modern. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan daerah yang bersifat bijaksana, arif, bernilai baik yang sudah tertanam dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu melekat karena kebiasaan-kebiasaan yang sudah tertanam. Kearifan lokal menurut adalah wujud kebudayaan yang mengikat satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sehingga dijadikan sebagai pedoman dan pegangan hidup dalam bermasyarakat untuk menciptakan kehidupan lebih baik dan melestarikan suatu kebudayaan (Ratna N. K., 2011, hal. 94). Kearifan lokal adalah suatu aturan yang lahir dari kebiasaan dan adat suatu daerah yang mengacu dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dan kebudayaan (Wahyudi, 2014, hal. 13).

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kearifan dalam suatu kebudayaan yang sederhana. Kearifan lokal berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya, yang menjelaskan suatu tindakan manusia dalam mempertahankan kebudayaan sebagai warisan yang dilahirkan secara turun temurun (Sedyawati, 2006, hal. 382). Kearifan lokal merupakan jawaban kreatif untuk geografi, sejarah, dan kondisi daerah. Kearifan lokal memberikan suatu pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan manusia (Permana, 2010, hal. 20). Kearifan lokal adalah berkaitan dengan kebudayaan tradisional suku-suku bangsa (Sedyawati, 2006, hal. 382).

Materi yang memiliki banyak nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sastra. Karya sastra merupakan bagian dari karya seni yang menggambarkan kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang tentang lingkungan sosial sekitarnya. Karya sastra dapat diturunkan dari pemahaman penulis yang mendalam terhadap fenomena atau masalah yang ada. Selain kreativitas, pengarang juga harus bisa menghubungkan unsur-unsur pengalaman hidup manusia yang terbaik (Wardiah, 2016, hal. 210). Beberapa karya sastra yang sangat bersifat kedaerahan adalah cerita rakyat, legenda, adat istiadat, peribahasa daerah dan semua karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal sangat penting untuk dikaji. Upaya yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai kearifan lokal adalah melakukan pembangunan kebudayaan yang berkarakter sebagai penguat jati diri dan pengembangan serta melestarikan kebudayaan lokal dalam segi bahasa maupun sastra. Sebuah jati diri agar tetap kokoh dan tidak pudar perlu melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Melihat permasalahan yang terjadi bahwa nilai kearifan lokal sudah tidak terlihat dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sehingga penulis akan mengkaji dan mendeskripsikan pemertahanan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015, hal. 3). Maka dalam penelitian ini metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2014, hal. 75-77). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh hanya dideskripsikan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Metode deskriptif adalah

pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Siswanto, 2010, hal. 56). Penelitian ini mendeskripsikan tentang pemertahanan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal dengan sumber datang didukung dengan buku dan jurnal.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada zaman yang serbah canggih saat ini sangat diperlukan sebuah kecerdasan yang dapat mengemas semua nilai kearifan lokal yang bersifat mendunia. Selain itu juga hal ini sangat berkaitan dengan sebuah kehadiran kreativitas yang menyangkut dengan rasa percaya diri pada pertukaran lokal dan global. Bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai karakter sosial atau pembacanya. Berbicara tentang masalah kepribadian, memang perlu melihat sejarah atau dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya masalah karakter telah menjadi masalah yang serius setiap saat, setiap generasi, bahkan setiap periode perjalanan negara. Semua negara di dunia juga menyadari hal ini. Bagi masyarakat Indonesia (yang bisa dikategorikan sebagai komunitas etnis), sejak awal kemerdekaan hingga sekarang, masyarakat sudah menyadari masalah karakter. Masalah kepribadian berubah seiring perjalanan bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan isu penting dalam kerangka konstruksi nasional. Nilai-nilai kearifan lokal berasal dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat dilandasi dengan aktivitas dan kebiasaan adat istiadat. Kebudayaan yang sudah tertanam dalam masyarakat merupakan suatu hasil dalam belajar yang dapat mengembangkan pola pikir masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat budaya merupakan identitas yang lahir dari suatu kebudayaan sehingga tidak dapat lepas dari dari

konteks sosial dan budaya. Selain bagian dari kebudayaan bahasa juga bagian dari perilaku sosial masyarakat dalam berkomunikasi. Agar kebudayaan tidak luntur dan tenggelam karena pengaruh budaya asing maka harus dipertahankan dan dilestarikan.

Pemertahanan Nilai Kearifan Lokal Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat dekat sekali kaitannya dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia peserta didik dapat memiliki suatu identitas bangsa. Tanda-tanda identitas budaya bisa berasal dari kekhasan yang diyakini ada dalam agama, bahasa, dan adat istiadat budaya bersangkutan. Namun, mungkin ada tumpang tindih antara ras yang berbeda (Maunati, 2004, hal. 30). Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi wadah untuk masyarakat membentuk karakter yang lebih baik. Tidak sesuai dengan kenyataannya saat ini pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurang diminati oleh masyarakat pada hal jika di kaji lebih dalam melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengandung kearifan dan nilai-nilai lokal serta pendidikan karakter sangat luas.

Sastra, bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling keterkaitan satu sama lain. Dalam sastra terdapat unsur-unsur kebudayaan yang dituangkan dalam media bahasa tulis. kebudayaan pada sastra tercermin melalui bahasa yang menjadi satu kesatuan dari kebudayaan. Bahasa adalah salah satu aset kebudayaan yang tidak bisa ditandingi dan harus diakui keberadaannya (Nurgiyantoro, 2014, hal. 6). Aset kebudayaan tidak hanya berupa artefak atau benda-benda yang mempunyai nilai sejarah. Namun melalui bahasa kita dapat mengenal budaya suatu bangsa. Zaman sekarang, berbagai negara saling bersaing dalam upaya memajukan bangsa dari berbagai bidang. Bahasa menjadi penting di era globalisasi sebagai alat komunikasi antarbangsa. Selain itu juga,

sastra yang memakai bahasa tulis mengandung unsur kebudayaan yang akan bentuk masyarakat yang menghargai budayanya. Budaya adalah cermin dari kehidupan masyarakat yang dituangkan di dalam sastra oleh pengarang dalam bentuk bahasa berdasarkan pengalaman. Sastra, bahasa dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam membangun satu sama lain sehingga tetap eksis dalam era globalisasi.

Sastra menggunakan bahasa sebagai media dan bahasa yang merupakan warisan kekayaan kebudayaan. Bahasa sastra dianggap sebagai bentuk seni berbahasa dalam memahani isi cerita. Karya sastra adalah seni berbahasa, kemampuan substansial dan fungsionalnya dieksploitasi demi hakikat estetika (Ratna K. N., 2015, hal. 247). Artinya bahasa sastra pada fungsinya dimanfaatkan sebagai estetika. Estetika dalam sastra lebih banyak pada penggunaan kalimat yang mengandung konotasi. Bentuk keindahan dalam sastra dapat menggunakan kosakata asing dan bahasa daerah menjadi seni berbahasa yang menarik untuk dipelajari. Belajar bahasa suatu bangsa, pada hakikatnya mempelajari budaya bangsa tersebut (Nurgiyantoro, 2014, hal. 5) Sastra memberikan pengetahuan tentang budaya melalui penggunaan bahasa yang ada di dalamnya. Pengetahuan dapat berupa pengalaman belajar yang ada di dalam sastra kepada pembaca adalah pengalaman pengenalan budaya secara tidak langsung.

Pembelajaran sastra sangat dianggap penting karena dapat membantu pembentukan watak dan karakter seseorang. Dalam nilai-nilai pembelajaran sastra ada dua keharusan yang harus dijelaskan dengan baik dalam membentuk watak seseorang. Pertama, dalam sebuah pembelajaran sastra hendaknya dapat membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak

bernilai. Tuntutan kedua, bahwa pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Dalam upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai kearifan lokal dalam masyarakat sangat diperlukan peran seorang guru. Bahasa dan sastra yang lahir dari daerah dan warisan nenek moyang harus tetap dibina untuk membuktikan bahwa masyarakat dapat mencintai kebudayaannya sendiri.

Semuanya harus berperan aktif dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerah. Upaya yang harus dilakukan adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik yang ada di sekolah sebagai generasi penerus bangsa. Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia guru harus bisa menyelipkan unsur-unsur kebudayaan daerah dengan mengaitkan antara pembelajaran dan kebudayaan. Tindakan ini berfungsi untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang sudah tertanam sejak dahulu. Zaman yang semakin canggih membuat kebudayaan semakin tidak terlihat, hal ini juga dapat mempererat hubungan interaksi dan komunikasi dalam bermasyarakat. Pemilihan sebuah karya sastra yang baik dalam pembelajaran di sekolah sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter anak karena karya sastra pada dasarnya adalah sebuah alat yang mengajarkan tentang kehidupan, bahkan karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin dan jendela pada masyarakat global. Jika peserta didik atau sudah mampu bersikap apresiatif terhadap karya sastra, mereka sekaligus juga mampu menangkap nilai-nilai dan amanat yang ada dalam karya tersebut. Pengajaran apresiasi sastra dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik untuk selalu mengasah rasio, rasa, dan hati secara baik.

Tujuan dalam pembelajaran sastra memberikan dorongan positif dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter peserta didik yang menjadikan seseorang agar menjadi lebih baik. Pembelajaran sastra tidak terlepas dengan kebudayaan, banyak sastra mengandung nilai kearifan lokal yang harus dijaga dan dipertahankan eksistensinya. Sebuah upaya untuk mempertahankan nilai kebudayaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah mengenalkan kebudayaan daerah dalam proses pembelajaran. Nilai kearifan lokal ini menjadi bentuk kebudayaan daerah, sehingga guru dapat memperkenalkan dan menjelaskan cerita rakyat dengan melakukan dongeng sebelum tidur. Jika dikaitkan dengan kebudayaan zaman dahulu masih sangat kerap melakukan aktivitas ini sebelum tidur, namun sekarang kebiasaan tersebut tidak dilakukan lagi oleh masyarakat karena faktor utama zaman semakin canggih dan banyak pengaruh dari luar.

Pada hal dengan kebiasaan seperti inilah dapat mempertahankan pembelajaran terutama dalam pembelajaran sastra. Cerita yang dijadikan sebuah dongeng ini bukan hanya digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, nilai-nilai, tapi juga sebagai sarana penting dalam memberikan suatu pengetahuan kepada orang yang mendengarkannya. Pembelajaran sastra memiliki kedudukan yang penting, tidak hanya dalam menambah sebuah wawasan kehidupan seseorang, menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berbahasa seorang anak, tetapi juga memperluas pengetahuan hidup dan mengarahkan kehidupan. Dengan begitu peserta didik mampu mendapatkan sebuah pengalaman hidup dari menyimak ataupun membaca karya sastra. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik dapat mengungkapkan pandangan, gagasan dan ide pengarang yang tercermin di dalam karyanya. Karya sastra juga bermanfaat untuk mengasah kepekaan rasa. Meskipun pembelajaran

sastra memiliki peranan penting, tetapi dalam kenyataannya pembelajaran sastra saat ini kurang mendapat perhatian. Hal itu ditandai dengan pembelajaran sastra yang hanya menjadi bagian dari pengajaran bahasa. Di sekolah pembelajaran sastra cenderung tidak diminati oleh peserta didik. Pembelajaran sastra hanya membahas materi-materi yang terdapat dalam buku teks dan cenderung pada kegiatan menghafal nama-nama pengarang beserta karyanya.

Mengapresiasi karya sastra dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam kehidupan peserta didik karena melalui karya sastra dapat memberikan suatu perubahan kepada peserta didik baik dari perilaku maupun kehidupan sosialnya. Proses kegiatan mengapresiasi sebuah karya sastra dapat melakukan beberapa hal seperti memperhatikan, menumbuhkan minat dalam diri, bersikap lebih aktif dan kreatif, membiasakan diri, dan menerangi diri terhadap suatu hal yang berkaitan dengan sastra yang bertujuan mengenal, memahami dan dapat menikmati sebuah nilai-nilai yang terkandung dalam sastra sehingga hasil yang didapatkan setelah mengapresiasi dapat mengalami sebuah perubahan atau penguatan pada keberibadahan seseorang terhadap nilai-nilai yang tinggi terkandung dalam karya sastra.

Kebudayaan lokal yang bermacam-macam adalah suatu warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan yang dianggap sebagai identitas bangsa dan aset kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Ada beberapa karya sastra yang termasuk dalam kebudayaan lokal jika dilihat dari pembelajaran bahasa dan sastra yaitu cerita rakyat, dongeng, tradisi, ritual dan aktivitas-aktivitas yang ada dalam masyarakat. Memelajari kearifan lokal berarti dapat mengatasi masalah yang telah terjadi. Kearifan lokal ini memuat sikap terhadap masyarakat yang mengelola lingkungan kehidupannya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat banyak memberikan dampak positif dalam kehidupan

masyarakat karena mengandung pesan moral, sosial dan kebudayaan yang dapat membentuk karakter anak zaman sekarang. Untuk itu sangat wajib jika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tetap dilaksanakan dengan baik sebagai upaya sarana penanaman nilai-nilai kearifan lokal.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat mewujudkan upaya melestarikan kebudayaan daerah. Dalam proses pembelajarannya, bahasa dan sastra Indonesia dapat memberikan ruang kepada siswa agar lebih mencintai kebudayaan sendiri. Meski budaya asing telah mempengaruhi kebudayaan sendiri, seharusnya kebudayaan yang sudah tertanam tidak terbawa arus karena perubahan zaman. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa dapat mempertahankan nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Berkaitan dengan pengajaran apresiasi sastra dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, sehingga dapat menumbuhkan rasa menghargai terhadap hasil karya kesastraan bangsa sendiri. Sedangkan, guru diharapkan dapat lebih leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Peserta didik juga dapat menerapkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di kehidupan sehari-hari sebagai wujud rasa memiliki dan mencintai kebudayaan yang menjadi warisan bangsa. Setelah membahas hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, hendaknya masyarakat lebih menghargai dan mengakui kebudayaan sendiri sebagai kekayaan dan warisan para leluhur bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Tarbiyah*, 233.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamlik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Cv. Djiwa Amarta.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhamad, S., & Nursalim. (2019, November). Strategi Pengajaran. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 5 No 2, 2-3.
- Murni, J. S. (2018). *Analisis Penggunaan Smartphone Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi XI IIS 1 SMAN 01 Toho*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Norminaa. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 20.
- Nurgiyantoro. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, C. E. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Budaya Dalam Mengatasi Mitigrasi Bencana*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.
- Ratna, K. N. (2015). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, I. P. (2015). Pentingnya Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyadi. (2016). Pembelajaran Sastra Prinsip, Konsep dan Model Pembelajaran Sastra. *Teladan*, 1 No 1, 63.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian Cetakan Ke 25*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wahyudi, A. (2014). Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Sendangsari Pajangan. *Skripsi*, 13.
- Wardiah, D. (2016, Desember 17). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Pak Guru Karya Awang Suryo. *Prosiding Universitas PGRI Palembang*, p. 210.